

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai satu acuan dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti mampu menambah pengetahuan dan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Manajemen Laba dan <i>Related Party Trasaction</i> terhadap Nilai Perusahaan, (SuhendriNasuti, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba, • <i>Related Party Trasaction</i> • Nilai Perusahaan 	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • pengaruh manajemen laba secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. • Pengaruh <i>related party transactions</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

				<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh dewan komisaris independen bukan merupakan variabel pemoderasi hubungan antara manajemen laba dan <i>related party transaction</i> terhadap nilai perusahaan.
2.	<p>Pengaruh Besaran Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Rosdiana Rohi-Mone, Keshia Budiansyah, Rinaningsih & Retno Yulianti, (2020)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Transaksi pihak berelasi (RPT, RPTAL, RPTSE) • Nilai perusahaan 	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • RPTAL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, • RPTSE berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	<p>Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan, Padi Riswandi, Rina Yuniarti (2020)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba • Nilai Perusahaan 	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.	Pengaruh <i>Related Party Transaction</i> Terhadap Kinerja Perusahaan, (Dwi Ermayanti Susilo, & Dyah Ayu Purwaning Tyas, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Related Party Transaction</i> • Kinerja Perusahaan 	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan Pihak Hubungan Istimewa berpengaruh positif dan signifikan ditunjukkan dengan nilai t Hitung sebesar 12.798 serta nilai sig sebesar 0,000; • Pembelian Pihak Hubungan Istimewa tidak berpengaruh ditunjukkan dengan nilai t Hitung sebesar -8.092 serta nilai sig sebesar 0,000.
5.	Pengaruh Related Party Transaction Terhadap Nilai Perusahaan, Alan Anggala, & Sautma Ronni Basana, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Related Party Transaction</i> • Nilai Perusahaan 	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • SRPT, PRPT, ARRPT, APRPT tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan tanpa dan dengan menggunakan variabel control
6.	The Role of Related Party Transaction and Earning management in Reducing Tax	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Related Party Transaction</i> • tax aggressiveness, 	Kuantitatif	The results showed that the higher the RPT value, the lower the tax aggressiveness. These findings

	Aggressiveness, Masna Ellyani dan Ataina Hidayati , 2019	<ul style="list-style-type: none"> • earning management 	<p>support our prediction that RPT is an efficient practice.</p> <p>Subsequent findings regarding the relationship between RPT and earnings management are negative and this contradicts our prediction. This finding implies that efficient RPT provides profits to the company because its expenses are lower, so managers reduce the implementation of earnings management.</p>
--	---	--	--

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu pada table diatas, ditemukan sebuah persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan penelitian yang ditemukan dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan Related Party Transaction ,Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. Perbedaan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yang menggunakan periode 2016 – 2020. Hal ini membuat Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai Pengaruh *Related Party Trasaction* dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Efficient Transaction Hypothesis

Teori *Efficient Transaction Hypothesis* merupakan teori yang menguraikan tentang transaksi pihak berelasi yang mempunyai sifat menguntungkan. *Efficient Related Party Transaction* (RPT) dianggap mampu menguntungkan bagi para pemegang saham. RPT mampu meningkatkan keefektifan perusahaan karena transaksinya dianggap mampu mempertimbangkan secara ekonomis besarnya biaya transaksi yang ditanggung perusahaan rendah. Karena dengan adanya transaksi anatar pihak yang berada dalam satu kendali kontrak perjanjian dapat diturunkan dan proses penawaran dapat dibandingkan dengan transaksi non – RPT dapat dilakukan lebih cepat. Terlebih jika RPT dapat mengalihkan Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dengan kinerja yang kurang baik atau underpermed (Utama, 2015).

2.2.2 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak, yaitu pihak (agent) setuju melakukan suatu tindakan dalam mewakili dari pihak lain (Principal) Schroeder, et.al., (2009)

Anggapan tersebut digunakan dalam teori keagenan adalah setiap individu akan melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan yang tinggi bagi dirinya. Teori ini menerangkan tentang latar belakang terjadinya manajemen laba pada perusahaan yang mempunyai keterlibatan dalam ketidak

seimbangan informasi antara manajer dengan pemilik dikarenakan adanya konflik kepentingan.(Partiningsih, 2016). Teori keagenan mampu memotivasi manajemen laba akrual dalam dua kategori yaitu : oppoturnitic dan signaling. Pada motivasi *opportunistic* , manajemen melewati kebijakan akuntansi dapat memanipulasi laporan dengan membuat laporan lebih tinggi dari pada aslinya. Dan untuk signaling yaitu manajemen menyediakan laporan keuangan yang harapannya mampu memberikan kesejahteraan dan rasa aman bagi para pemegang saham (Partingsih, 2016)

2.2.3 Teori *signaling*

Teori *Signaling Theory*

Menurut Brigham dan Haudton (2001) teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik terhadap pasar dapat memberi sinyal baik pula terhadap perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk selalu mengoptimalkan kinerja keuangannya. Teori ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan akan terus meningkatkan nilai perusahaan, artinya perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa informasi pada hakekatnya merupakan unsur yang sangat penting, karena laporan keuangan mengandung informasi, catatan, kondisi, atau uraian tentang kondisi kehidupan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan masa depan (Suryono, B. 2020).

2.2.4 Related Party Transaction

RPT dapat didefinisikan sebagai suatu transaksi yang dilakukan perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, contohnya transaksi yang dilakukan dengan anak perusahaan, perusahaan afiliasi, pemilik perusahaan, karyawan dan direktur (Gordon & Henry, 2005).

Sedangkan Definisi RPT menurut International Financial Statement Standar (IFRS) dalam International Accounting Standards (IAS) (2010), yang dalam bahasa Indonesia berarti “pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas yang menyiapkan laporan keuangannya bisa disebut sebagai pelapor. Jadi yang dimaksud dengan RPT adalah pertukaran harta, administrasi, atau perikatan antar pihak yang bersangkutan, baik berubah nilainya atau tidak”. IAI (2018) menjelaskan pihak yang berelasi merupakan pihak – pihak yang mempunyai hubungan dengan suatu entitas penyusun laporan keuangan. Pihak – pihak berelasi adalah pihak yang mempunyai hubungan dengan entitas penyusun laporan keuangan. Pihak berelasi umumnya mempunyai pengendalian dan peranan yang mampu mempengaruhi entitas penyusun laporan keuangan. Dari banyaknya literature terjadi perbedaan pendapat apakah transaksi pihak berelasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian bagi para pemangku kepentingan (Yeh, et al., 2012). Transaksi pihak berelasi dapat bersifat menguntungkan berdasarkan *the efficient transaction hypotheses* atau bersifat

merugikan berdasarkan *the conflict of interest hypotheses* (Kohlbeck & Mayhew, 2010; Wong *et al.*, 2015). Gordon, et al (2004) berpendapat bahwa transaksi pihak berelasi merupakan transaksi pihak berelasi mempunyai sifat efisien. (Kohlbeck et al. 2010) Transaksi pihak berelasi dapat menimbulkan isu keagenan, dimana transaksi pihak berelasi dapat menyebabkan kerugian atas kegagalan yang dialami perusahaan karena tindakan oportunistik. Karena penyajian dan penyampaian laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang ada hal itu dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

1. RPT atau Hubungan Istimewa Menurut PSAK dan Menurut UU PPh

Menurut PSAK atau Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 7 tahun 2018 mengatur hubungan istimewa atau biasa menggunakan istilah pihak-pihak berelasi yang didefinisikan yaitu orang yang terkait dengan wujud tertentu yang menyiapkan laporan keuangannya (Helena & Firmansyah , 2018). Suatu individu diklasifikasikan sebagai pihak yang memiliki hubungan istimewa. menurut PSAK No. 7 dalam (Oktavia, Kristanto, subagyo, &Kurniawan , 2012) apabila memenuhi hal-hal sebagai berikut :

- A. Orang atau anggota keluarga terdekat mempunyai suatu hubungan jika:
 - 1) Memiliki pengendalian atau pengendalian bersama atas entitas pelapor
 - 2) Memiliki pengaruh signifikan terhadap entitas pelapor; atau

3) Personal manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk entitas pelapor.

B. Suatu entitas terkait dengan entitas pelapor jika (salah satu):

1) Entitas dan entitas pelapor adalah anggota dari kelompok usaha yang sama.

2) Suatu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama bagi entitas lain(atau entitas asosiasi atau ventura bersama yang merupakan anggota suatu kelompok usaha, dimana entitas lain tersebut adalah anggotanya).

3) Kedua entitas tersebut adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama.

4) Satu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga dan entitas yang lain adalah entitas asosiasi dari entitas ketiga.

5) Entitas tersebut adalah suatu program imbalan pasca kerja untuk imbalan kerja dari salah satu entitas pelapor atau entitas yang terkait dengan entitas pelapor. Entitas yang dikendalikan bersama oleh orang yang diidentifikasi dalam butir.

6) Orang yang diidentifikasi dalam butir memiliki pengaruh signifikan terhadap entitas atau anggota manajemen kunci entitas (atau entitas induk dari entitas).

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 18 ayat (4) dalam (Zubaidah & Satyawati, 2017) hubungan istimewa akan terbentuk apabila:

- a. Terdapat hubungan kepemilikan saham yaitu wajib pajak memiliki paling sedikit 25% penyertaan modal baik secara langsung maupun tidak langsung pada wajib pajak lain.
- b. Terdapat hubungan penguasaan yaitu wajib pajak menguasai wajib pajak lain yang berada dibawah penguasaan yang sama baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Terdapat hubungan keluarga yaitu baik sedarah maupun semenda (keluarga sedarah dari pihak lain)

Terdapat hal penting dan harus diperhatikan saat melakukan RPT diantaranya adalah karena pihak-pihak yang terlibat di dalamnya merupakan pihak yang mempunyai hubungan sebagai anggota atau cabang, maka kemungkinan berbeda dengan transaksi bisnis yang biasa dilakukan dengan pihak luar. Insentif untuk penggunaan kontrol kesejahteraan sendiri timbul akibat transaksi yang dilakukan dengan pihak *insiders* (pemegang saham pengendali atau manajemen), yaitu menyaring keuntungan pribadi dari keuntungan perusahaan dengan menggunakan wewenang mereka yang dapat digunakan untuk mempengaruhi kondisi transaksi agar sesuai dengan tujuan pribadinya dan

bagi pemegang saham lain atau pemegang saham minoritas akan menjadi biaya (Ellyani, 2018).

Utama (2015) mengemukakan bahwa terdapat peraturan OJK Nomor IX.E.1 untuk menghindari RPT yang cenderung merugikan pemegang saham minoritas, tentang benturan kepentingan transaksi tertentu yang harus dilaporkan pada publik. Peraturan ini memberi pedoman untuk para entitas atas pengungkapan dan pelaporan transaksi yang memiliki sifat benturan kepentingan , termasuk pelaporan atas RPT dan pengungkapannya.

2. Dampak Positif dan Negatif dari RPT

a. Dampak Positif RPT

Dampak positif dari RPT yaitu dilihat dari pemilik atau manajemen melakukan RPT yang bersifat tepat atau sesuai, yaitu tindakan tersebut tidak merugikan pemilik dan investor serta pihak manajemen.

b. Dampak Negatif RPT

RPT menjadi salah satu cara untuk memperoleh keuntungan pribadi baik manajemen maupun pemilik di Indonesia. *Conflict of interest hypothesis* yang merupakan cerminan dari *agency theory* dapat dipandang konsisten apabila RPT merugikan (Gordon & Henry, 2016).

3. Transaksi yang terjadi dalam RPT

Di praktik RPT ada transaksi yang biasanya dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Transaksi Penjualan

Transaksi penjualan hubungan istimewa merupakan transaksi yang dilakukan antar pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan melakukan pengalihan penghasilan dalam harga jual yang ditetapkan sesuai dengan harga yang disepakati tanpa melihat harga pasar.

b. Transaksi Pembelian

Transaksi pembelian hubungan istimewa merupakan transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan biaya perusahaan dialihkan kepada perusahaan yang lainnya seperti biaya yang dikeluarkan untuk pembelian dan harga yang ditetapkan biasanya lebih besar dari yang seharusnya (Zubaidah & Satyawana, 2017).

1.2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan untuk menaikkan dan menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan tanpa mempengaruhi kenaikan dan penurunan laba ekonomis perusahaan jangka panjang yang dilakukan oleh manajer (Novitasari, 2017).

Sulistyanto, 2014:6 dalam (Kariimah & Septiowati, 2019) menjelaskan bahwa manajemen laba terdapat hubungan antara dua pihak yang dapat mempengaruhi informasi yang ada dalam laporan keuangan, yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan untuk mempengaruhi *stakeholder* agar mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Dalam suatu perusahaan manajer memiliki wewenang dan melalui wewenang tersebut manajer mampu mengelola laba perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Sementara menurut Andreas, 2009:61 dalam (Fadli, 2016) menjelaskan manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam melaporkan laba berdasarkan motif dan tujuan tertentu.

Menurut Scott (2015) dalam Pajriyansyah & Firmansyah, (2017) motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan melalui penggunaan aktual adalah perpajakan. Meminimumkan laba (*income minimization*) dengan cara mengurangi laba sehingga menghasilkan laba minimum yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah merupakan salah satu karakteristik manajemen laba.

1. Strategi Melakukan Manajemen Laba

Menurut Harley dalam (Kariimah & Septiowati, 2019) terdapat tiga strategi untuk melakukan manajemen laba, yaitu :

a. *Increasing income* (Meningkatkan laba)

Yaitu meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kedepannya supaya perusahaan mempunyai citra baik dan mendapatkan nilai.

b. *Big bath* (Mandi besar)

Yaitu dengan melakukan penghapusan atau memanipulasi pada suatu periode dengan sebanyak - banyaknya. Biasanya periode yang dilakukan penghapusan adalah periode yang kinerjanya dinilai buruk.

c. Manajer mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk melakukan rent extraction, yaitu manajer tidak memaksimalkan kesempatan kepentingan

pemilik dengan mengambil sumberdaya atau aset perusahaan untuk kepentingan pribadi dan menyusun laporan keuangan yang agresif.

2. Motivasi Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

Menurut Novitasari, (2017) motivasi perusahaan melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut :

- a. *Bonus Plan Hypothesis* mengemukakan bahwa metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi akan digunakan sebagai rencana bonus atau kompensasi manajer.
- b. *Debt (Equity) Hypothesis* mengemukakan bahwa metode akuntansi dengan laporan laba yang tinggi dan cenderung melanggar perjanjian utang jika terdapat manfaat serta keuntungan tertentu yang diperbolehkan akan digunakan perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan jumlah yang lebih besar.
- c. *Political Cost Hypothesis* merupakan metode akuntansi yang menurunkan laba. Metode ini sering digunakan oleh perusahaan besar. Hal ini dikarenakan laba yang tinggi akan membuat pemerintah mengambil tindakan seperti peraturan menaikkan pajak pendapatan.

1.2.4 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan persepsi dari calon penanam modal pada tingkat keberhasilan perusahaan dalam kaitannya pengelolaan sumberdaya yang dimiliki yang terlihat pada harga saham perusahaan tersebut. Beragam kebijakan dapat dilakukan oleh manajemen dalam usaha meningkatkan nilai perusahaan yaitu dapat tergambar dalam harga saham (Bringham, 2006:19) dalam (Dwi Ermayanti Susilo, 2018)

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan akan membuat nilai harga saham tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan maupun prospek perusahaan di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Penggunaan Tobin's Q sebagai ukuran nilai perusahaan dikarenakan Tobin's Q mengikutsertakan harga saham dalam perhitungannya dan menurut Darmodaran (2011), perusahaan merupakan kondisi yang paling patut diperhatikan dalam melihat peforma perusahaan.

2.3 Pengaruh antar Variable

2.3.1. Pengaruh *Related Party Transaction* Penjualan Terhadap Nilai

Perusahaan

Related party transaction memiliki dua perspektif berbeda tentang pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perspektif pertama adalah related party transaction dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Huang & Liu (2010), perusahaan

yang melakukan transaksi antar pihak berelasi akan memiliki keuntungan tersendiri dari transaksi yang dilakukan karena dapat melakukan efisiensi biaya seperti penghematan biaya operasional. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2009) yang menyatakan bahwa transaksi pembelian dengan pihak berelasi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengaruh positif juga ditemukan oleh Wong et al. (2015) yang menyatakan transaksi penjualan dengan pihak berelasi dapat meningkatkan nilai perusahaan dan Huang & Liu (2010) yang menyatakan transaksi utang dan piutang dengan pihak berelasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perspektif kedua adalah adanya conflict of interest antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan sehingga akan merugikan perusahaan tersebut. Menurut Gordon et al. (2004), investor dan pengamat pasar berpikir transaksi dengan pihak berelasi berbahaya bagi pemegang saham perusahaan. Conflict of interest yang terjadi dalam perlakuan related party transaction adalah antara pemegang saham individu dengan manajemen perusahaan. Pemegang saham grup tidak keberatan akan adanya related party transaction karena related party transaction dilakukan berdasarkan perjanjian dua pihak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Huang & Liu (2010) yang menyatakan transaksi pembelian dan penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

2.3.2. Pengaruh *Related Party Transaction* Pembelian Terhadap Nilai

Perusahaan

Purchase of Related Party Transaction atau transaksi pembelian dengan pihak berelasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti perusahaan tidak memanfaatkan adanya peluang keuntungan dalam *related party transaction*. Hal ini diakibatkan adanya peraturan dari Direktur Jenderal Pajak yang mengikat perusahaan untuk menerapkan *arm's length principle*, yaitu PER - 32/PJ/2011, sehingga perusahaan tidak dapat menetapkan harga semena-mena. Hal ini membuat investor tidak bereaksi dengan adanya *purchase of related party transaction*. Pengaruh tidak signifikan PRPT terhadap nilai perusahaan juga dapat diakibatkan mayoritas investor perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan grup sehingga investor grup tidak melihat faktor *related party transaction* sebagai keputusan investasi karena perlakuan *related party transaction* sudah diatur dalam grup perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Huang & Liu (2010) dan Wong *et al.* (2015) yang menyatakan *purchase of related party transaction* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

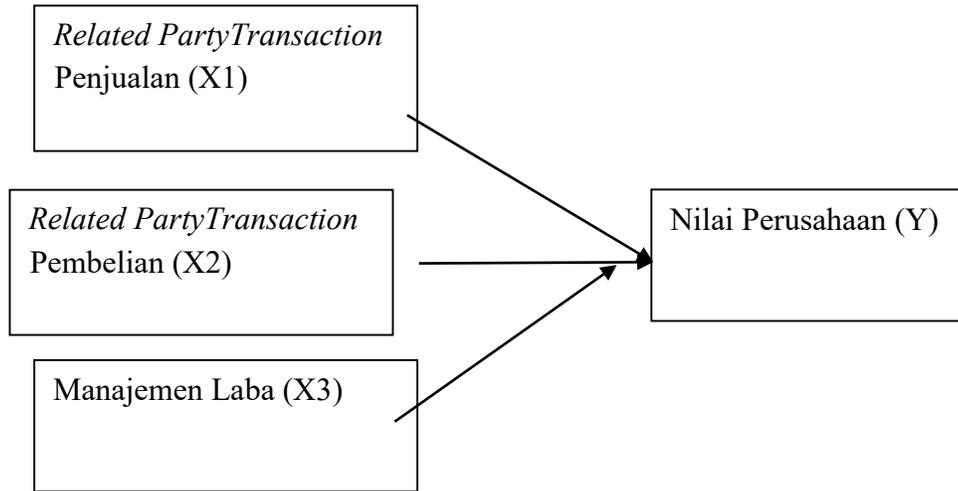
2.3.3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer

diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tinggi tingkat kepastiannya. Asimetri antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Pada mulanya nilai perusahaan memang meningkat pada periode tertentu, namun sebenarnya manajemen laba dapat menurunkan nilai perusahaan pada masa yang akan datang. Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas apakah terefleksi dalam harga saham. Terbukti bahwa kinerja laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktifitas manajemen laba memiliki persistensi yang lebih rendah dibanding aliran kas. Laba yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu adalah: Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan di atas dapat dibuat model kerangka konseptual yang digunakan untuk pemahaman gambaran penelitian yang dilakukan, berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdulu, landasan teori dan kerangka pemikiran maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Related party transaction* penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2 : *Related party transaction* pembelian tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2 : Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.